

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah pribahasa mengatakan: ‘gajah mati meninggalkan gading, harimau meninggalkan belang, dan manusia mati meninggalkan nama.’ Ungkapan dari pribahasa ini mengandung arti bahwa nama seseorang bisa dikenang sepanjang masa oleh karena karya dan jasa-jasanya dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Makna dari pribahasa ini mencerminkan bahwa derajat kemuliaan seseorang dapat dilihat dari sejauh mana dirinya memiliki nilai manfaat bagi orang lain. Sejarah telah mencatat bahwa orang-orang yang telah berjasa memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, juga meliputi semua aspek kehidupan termasuk di dalamnya aspek seni budaya.

Indonesia yang merupakan bangsa yang besar, perlu memperlihatkan kepada masyarakat mengenai perkembangan seni daerah. Apalagi saat ini banyak sekali budaya Indonesia yang diklaim bangsa lain. Bangsa Indonesia besar bukan saja karena luas wilayahnya, namun juga besar dalam artian banyak jumlah seni dan budayanya. Hal itu merupakan kekayaan dan potensi yang sangat unik di dunia masa kini,¹ sehingga sebagai masyarakat seharusnya kita berbangga dan menghargainya.

Orang Indonesia lebih dahulu menikmati karya seni dari pada mempelajari

¹ Mack, Dieter, *Pendidikan Musik antara Harapan dan Realitas*, (Bandung: UPI MSPI, 2001), hlm.3

ilmu seni, oleh karena itu kita lebih dahulu menjadi penikmat seni kemudian berkembang menjadi seniman bukan menjadi ahli seni. Sesungguhnya ahli seni akan dapat memilih karya seni yang baik dan sekaligus mempertanggungjawabkan mengapa karya itu dianggapnya bagus.²

Seni tidak lepas pula dari kreasi, namun kreasi baru dapat menghilangkan nilai-nilai yang terdapat pada kesenian yang asli jika kreasi itu diukur dari sudut komersil atau dikenal sebagai budaya pop. "Budaya pop yaitu budaya massa yang artifisial dan penuh dengan makna dangkal..."³ dan jika dijadikan standar kesenian yang baik, maka identitas seni kita ditentukan oleh peran media yang menyebarkanluaskannya. Sedangkan kesenian daerah merupakan identitas suatu masyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang nyata dan bukan rekayasa media.

Manusia tidak bisa terlepas dengan adanya kesenian, dalam kegiatan seni-lah manusia dapat menyalurkan gagasan dan segala aktivitasnya, seperti halnya pada seni budaya Sunda. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kepribadian orang Sunda sangat mencintai dan menghayati kesenian.⁴ Namun tak dapat dipungkiri pertambahan penduduk akan berkontribusi pada perubahan dalam berbagai aspek budaya. Hal itu

² Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB, 2000), hlm 11

³ *Ibid*, hlm. 96

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 308

dapat disebabkan penyaluran informasi budaya yang belum tentu sejalan dengan pertumbuhan manusia.

Di Jawa Barat, telah tercatat beberapa sosok seniman yang telah memberi sumbangan besar bagi masyarakatnya. Salah seorang sosok seniman yang mengembangkan kesenian Sunda (Karawitan) adalah Koko Koswara yang sering dikenal masyarakat “Mang Koko” atau Jang Oo sebutan oleh keluarganya saat di Tasikmalaya. Peranan seniman seperti Koko Koswara perlu diperlihatkan kepada masyarakat agar lebih menyadarkan tentang perkembangan seni daerah. Mengenal seni daerah dan perkembangannya, berarti mengenal kepribadian kita sendiri sebagai suatu bangsa.

Masyarakat Sunda banyak yang menyukai pembaruan atau kreasi karya Koko Koswara. Hal itu juga yang menyebabkan ia mendapatkan penghargaan dari pemerintah sebagai Pembaharu Karawitan Sunda. Pada saat yang sama tak dapat dipungkiri banyak pihak yang ikut pula mengkritisi kreativitas Koko Koswara terhadap seni daerah. Bagi mereka yang kontra terhadap Koko Koswara, pembaruan dinilai akan merusak tatanan baku yang sudah ada. Namun hal itu tidak dipermasalahkan Koko Koswara karena baginya yang lebih penting adalah seni dinikmati masyarakat banyak dan pada akhirnya memang banyak orang yang menikmati kreasi karya Koko Koswara. Bagi mereka yang Pro terhadap pembaruan Koko Koswara menganggap bahwa Koko Koswara menghasilkan karya baru tetapi tidak menghilangkan tradisinya. Oleh karena itu tidak ada alasan Koko Koswara

merusak nilai tradisi karawitan Sunda.⁵

Koko Koswara sebagai seniman yang peka terhadap perkembangan zaman menjadikan Isu-isu sosial saat ini tak luput dari perhatiannya dan dikemas dalam bentuk karya lagu. Bahkan tidak hanya isu sosial, apapun yang ia lihat dan rasakan sebagai seorang seniman, Koko Koswara ungkapkan dalam karya lagu-lagu yang dilantunkan dengan indah dan iringan *waditra*⁶ yang serasi.

Dalam kesenian, karawitan Sunda tidak hanya unsur pokok dalam kehidupan seniman saja, tetapi harus menjadi suatu hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia umum juga. Perhatiannya pada perkembangan anak pun telah menjadi aspirasi dalam menciptakan banyak lagu anak-anak, karena anak-anak merupakan simbol penerus bangsa dan dalam rangka mendidik anak-anak agar mencintai seni Sunda. Sebaiknya seni karawitan Sunda sudah dikenal dari pendidikan dasar guna untuk mempertahankan hasil karya seni Sunda yang sudah ada. Hal tersebut diaktualisasikan dengan mendirikan Taman Cangkurileung sebagai wadah bagi anak-anak untuk belajar seni Sunda dan bahkan difasilitasi untuk siaran di RRI sehingga hasil latihan mereka tidak percuma. Kepekakan Koko Koswara terhadap urgensi pendidikan seni mengarahkan untuk mendirikan sekolah karawitan yang pada perkembangan selanjutnya bergabung dengan ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Bandung, menjadi jurusan Karawitan, sekarang STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia).

⁵ Atang Warsita, wawancara tanggal 13 Agustus 2012

⁶ Waditra adalah salah satu alat karawitan atau musik yang terdiri dari beberapa bentuk dan cara memainkannya

Koko Koswara adalah seniman yang serba bisa, selain mahir dalam keterampilan *nembang*⁷ dan *ngacapi*⁸, banyak lagu dan komposisi yang dibuatnya dan cukup dikenal pada masanya.

Pribadi Koko Koswara yang rendah hati, mau menjadikan kediaman pribadinya dengan keluarga, tempat berkumpul para seniman kantor Yayasan Cangkurileung.⁹ Lagu karangan Koko Koswara masih sering diperdengarkan di sekolah dasar di Jawa Barat saat peringatan kenegaraan seperti Karatagan Pahlawan. Lagu lain yang juga populer adalah Badminton karena memang olahraga Badminton cukup merakyat di Indonesia. Dilihat dari upaya Koko Koswara pada masanya seharusnya ada sesuatu yang melekat tentang beliau pada diri kita sebagai masyarakat. Kenyataannya, belum tentu orang Sunda saat ini dapat menjabarkan sosoknya.¹⁰

Koko Koswara memberikan peranan pula terhadap perkembangan karawitan vokal. Meskipun pelopor pembaharunya adalah Raden Machyar Angga Koesoemadinata yang telah menghasilkan notasi *daminatila*.¹¹ Namun karya-karya Koko Koswara terutama lagu anak-anak cenderung untuk mempopulerkan notasi *da-mi-na-ti-la* (1-2-3-4-5) hasil dari penemuannya. Sedangkan karya Raden Machyar

⁷ Nembang adalah menyajikan lagu-lagu yang berirama bebas, misalnya menyajiakan lagu-lagu pupuh, cianjuran dan sebagainya

⁸ Ngacapi adalah menyajikan lagu-lagu yang diiringi alat musik kacapi

⁹ Ida Rosida, wawancara tanggal 26 Juli 2012.

¹⁰ Engkos Warnika, wawancara tanggal 31 Agustus 2012

¹¹ Istilah *daminatila* diambil dari kata *ada-ada minangka pranataning laras* yang mengandung arti ada-ada guna ngatur laras (ada gunanya mengatur laras).

Angga Koesoemadinata kurang memasyarakat¹² dan karya Koko Koswara dalam seni karawitan dari struktur musikal sudah disederhanakan.¹³

Karawitan *wanda anyar*¹⁴ yang berkembang pesat dan dikenal masyarakat Jawa Barat sejak tahun 1950-an adalah karawitan karya Koko Koswara. Bentuk garapannya berupa vokal dengan iringan kecapi, suling, rebab atau biola. Penyajian antara lagu yang satu dengan lainnya disajikan humor yang menggelitik, karena awal mula Koko Koswara terjun ke dunia seni pertunjukan bersama grupnya saat itu adalah *Kanca Indihiyang*. Di Sunda garapan seperti itu disebut *jenakaan* (jenaka Sunda). Karya Koko Koswara dalam *jenaka Sunda* diilhami dari sajian *jenakaan* yang disajikan lewat siaran RRI Tasikmalaya, namun dinilai baik keterampilan vokal maupun petikan kecapi masih jauh lebih baik keterampilan Koko. Atas dasar itu lahirlah *jenakaan* versi Koko yang selanjutnya disebut *Sekar Jenaka*. Grup atau organisasi yang turut membesarkan namanya di kalangan masyarakat luas selain dari *Kanca Indihiyang*, Yayasan Cangkurileung, Taman Bincarung, Satyaputra, Mundinglaya, dan Ganda Mekar. Untuk menyalurkan karyanya Koko Koswara bekerja sama dengan Departemen Penerangan yang membawahi RRI dan Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.¹⁵

¹² Tesis Heri Herdini, *Raden Machyar Angga Koesumadinata: Pikiran, aktivitas dan Karya-karya dalam Karawitan Sunda*, (Tesis Magister pada PPS UGM Yogyakarta: tidak diterbitkan) hlm. 132

¹³ Tardi Rustandi, wawancara tanggal 27 Juli 2012

¹⁴ Wanda artinya bentuk, dan Anyar artinya baru. Jadi, Wanda Anyar adalah bentuk baru atau kreasi baru

¹⁵ Catatan Koko, makalah yang dipersiapkan untuk Sawala Karawitan Sunda di Cianjur, Jawa Barat, 1985, hlm. 2.

Koko Koswara dalam melakukan pembaharuan karawitan Sunda, bukan karena mengikuti selera masyarakat melainkan ingin mengakrabkan karawitan dengan masyarakat. Koko Koswara membantu masyarakat Sunda, ingin ada kepercayaan dari pihak pendidikan dalam bidang olah seni, membantu pemerintah menyebarkan pendidikan dalam bidang karawitan, sasaran utamanya anak-anak SD seperti karyanya Sekar Mayang merupakan kumpulan *kawih sunda*.

Karya-karya Koko Koswara dalam waktu 35 tahun (1950-1985) sekitar sampai 450 karya diantaranya:

- a. Jenis kawih yang meliputi (anggana sekar dan Rampak Sekar) \pm 375 lagu
- b. Jenis Sekar Gending (Sekar dan Gending yang sudah menyatu) \pm 52 lagu
- c. Drama Suara / Gending Karesmen \pm 23 lagu.¹⁶

Karya-karya yang telah dibukukan karya Koko Koswara seperti Resep Mamaos, Cangkurileung, Bincarung, Sekar Mayang, Kawih Sunda, Seni Swara Sunda, Ganda Mekar dan Layeut Swara.

Begitu banyaknya karya-karya Koko Koswara, sehingga menjadikan Koko Koswara sering ditemukan pada tulisan-tulisan yang mengkaji tentang budaya Sunda secara umum, atau musik Sunda secara khusus. Banyak artikel ataupun buku yang sudah menuliskan kiprah sosok Koko Koswara. Meski demikian generasi muda Sunda saat ini belum tentu mengenal Koko Koswara, dalam pengertian apa peranannya dalam mengembangkan seni Sunda. Umumnya tulisan mengenai Koko

¹⁶ Koko Koswara, "Sebuah Pesan Untuk Generasi Muda" (Bandung: Yayasan Cangkurileung Pusat Bandung, 1992). Hlm. 68.

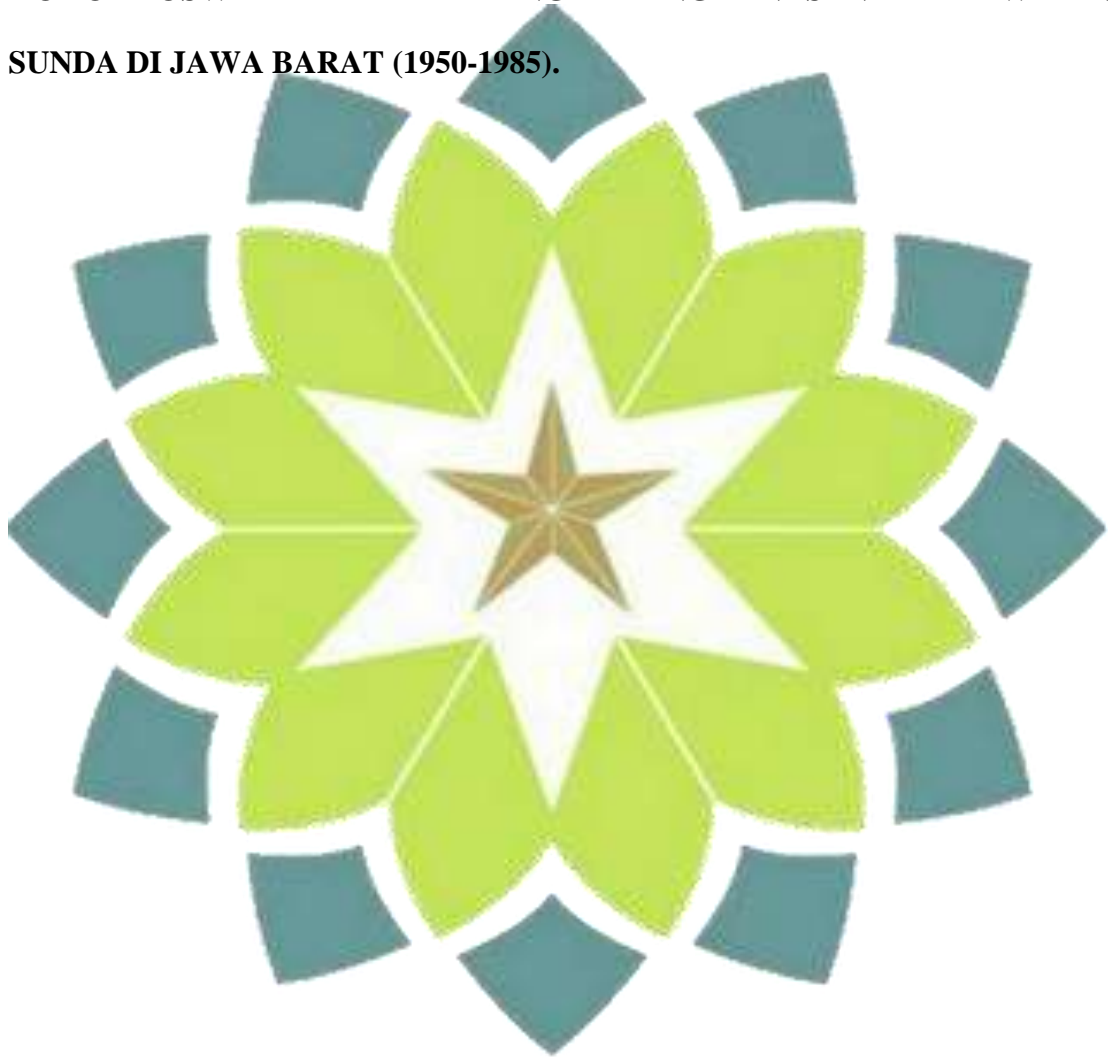
Koswara membahas riwayat singkat Koko Koswara dan berdampingan dengan riwayat seniman Sunda lainnya. Adapun tulisan yang lebih rinci mengenai Koko Koswara yaitu “Penelitian mengenai karya-karya Koko Koswara, ditinjau dari ilmu musik yang menunjukkan kreativitas Koko Koswara sebagai Komposer Karawitan.” Namun ada aspek yang belum ada sehingga ditulis dalam skripsi ini untuk melengkapi pengetahuan kita tentang Koko Koswara.

Dengan demikian, dalam penelitian ini Koko Koswara dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan seniman asli Sunda yang membesarkan seni karawitan Sunda dan ternyata masih banyak penggemar Koko Koswara yang melestarikan karyanya demi mempertahankan Seni karawitan Sunda. Disamping itu, sumber yang didapat tidak jauh dari tempat tinggal penulis sehingga memudahkan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, Metodologi yang penulis gunakan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana peranan Koko Koswara dalam mengembangkan seni karawitan Sunda di Jawa Barat tahun 1950-1985 adalah metode historis atau metode sejarah. Sebagaimana ditemukan Gottschalk,¹⁷ metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dengan menempuh proses rekonstruksi tentang masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan data yang diperoleh. Disamping itu, Kuntowijoyo menyatakan bahwa metode sejarah adalah suatu petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32

bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.¹⁸ Penulis ingin lebih mengungkap tokoh karawitan Sunda agar tidak terlupakan tersebut sehingga menarik untuk meneliti lebih lanjut dan membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul: **PERAN KOKO KOSWARA DALAM MENGEMBANGKAN SENI KARAWITAN SUNDA DI JAWA BARAT (1950-1985).**



¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 28-30

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa pokok pikiran yang merupakan permasalahan dan akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Supaya kajian penelitian ini lebih fokus, maka disusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan berkesenian Koko Koswara?
2. Bagaimana peran yang dilakukan Koko Koswara dalam mengembangkan seni karawitan Sunda?
3. Bagaimana pengaruh Koko Koswara dalam seni karawitan Sunda?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mendapatkan kejelasan mengenai peran Koko Koswara dan Perkembangan Seni Sunda (1950-1985). Adapun secara khusus penelitian dalam skripsi ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan berkesenian Koko Koswara
2. Untuk mengetahui peran yang dilakukan Koko Koswara dalam mengembangkan seni karawitan Sunda
3. Untuk mengetahui pengaruh Koko Koswara dalam seni karawitan Sunda

D. Langkah-Langkah Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode sejarah yang umumnya digunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Helius Sjamsudin metode adalah prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam suatu penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu (sejarah) untuk mendapatkan objek atau bahan-bahan yang diteliti.¹⁹ Begitupun menurut Louis Gottschalk metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode ini berusaha menggali, menimbang dan menafsirkan data-data masa lampau menjadi fakta-fakta masa lampau yang dianalisis dan ditarik suatu kesimpulan mengenai peristiwa tersebut.²⁰

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik yaitu tahap pengumpulan data dan fakta yang relevan dengan masalah penelitian. Menurut Helius Sjamsuddin, sumber sejarah (*historical sources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*).²¹ Secara garis besar, sumber sejarah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, diantaranya: *pertama*, peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remain*) dan *kedua* catatan-catatan (*records*) yang terbagi ke dalam catatan tertulis dan lisan.

Sumber sejarah yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah

¹⁹ Helius Sjamsuddin, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 13

²⁰ Louis Gottschalk, *Op.Cit.*, hlm. 32

²¹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 95

catatan tertulis dan sumber lisan²². Adapun metode yang digunakan untuk mencari sumber tertulis ini, seperti yang telah disebutkan di awal bab adalah melalui studi literatur. Studi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membaca sejumlah literatur. Literatur berupa buku-buku, dokumen-dokumen, koran, serta catatan-catatan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Penggunaan sumber lisan dilakukan untuk membantu memudahkan analisis dalam penulisan karya tulis ini. Studi ini dilakukan dengan cara mendatangi keluarga yang masih ada ataupun murid Koko Koswara.

Adapun sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak keluarga dan orang-orang yang menyaksikan langsung terhadap segala aktifitas Koko Koswara pada masa hidupnya, diantaranya:

1. Ida Rosida S.sn (57 tahun) Anak Koko Koswara
2. Tardi Rustandi S.Kar., M.Hum (59tahun) murid Koko Koswara
3. Engkos Warnika (65 tahun) murid Koko Koswara
4. Atang Warsita (65 tahun) seniman Sunda
5. Pandi Upandi, S.Kar, M.S (63 Tahun) Dosen STSI
6. Hj Yuhaeni Sudarsa Alpha (66 tahun) warga Cibiru

²² Sumber lisan adalah ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan. Lihat Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 102

Adapun sumber tertulis yang masuk dalam katagori sumber Primer adalah hasil karya Koko Koswara berupa naskah dan buku lagu hasil karya Koko Koswara yaitu:

1. Naskah karawitan Karya Koko Koswara
2. Koko Koswara, 1982, *Seni Swara Sunda/Pupuh 17*, Bandung: Mitra Buana.
3. Koko Koswara, 1970, *Bincarung*. Bandung: Terate.
4. Koko Koswara, 1985, *Makalah yang berisi biografi dan pengalamannya dalam berkesenian, yang disajikan dalam Sawala Karawitan Sunda di Cianjur*.
5. Koko Koswara, 1955, *Cangkurileung (jilid I, II, dan III)*, Bandung: Ganaco
6. Koko Koswara, 1948, *Resep Mamaos*, Bandung: Ganaco
7. Koko Koswara, 1970, *Ganda Mekar*, Bandung: Tarate
8. Koko Koswara, 1973, *Pangajaran Kacapi*, Balebat
9. Koko Koswara, 1984, *Sekar Mayang*, Bandung: Mitra Buana
10. Koko Koswara, 1984, *Layutan Swara*, Bandung: yayasan Cangkurileung Pusat

Adapun sumber visual yang berupa foto kegiatan-kegiatan Koko Koswara dalam kesenian karawitan Sunda. Penulis dapatkan dari murid Koko Koswara dan warga yang pernah aktif dalam kegiatan kesenian Sunda dan pernah bertemu dalam sebuah perlombaan tahun 1980 di

Pangalengan, Koko sendiri menjadi juri dalam perlombaan karawitan Sunda tersebut.

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan sumber-sumber dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan kampus dan perpustakaan umum yang terkait dengan judul yang dikaji penulis. Pencarian sumber tertulis untuk pertama kalinya dilakukan di perpustakaan STSI. Di perpustakaan STSI, Sumber itu berupa buku yang ditulis oleh Tardi Ruswandi. Tardi Ruswandi merupakan salah seorang dosen di Jurusan Karawitan. penulis juga mendapatkan buku yang berjudul Kacapi Sunda yang di tulis oleh Drs. Enip Sukanda terbitkan oleh Direktorat jenderal kebudayaan, Departemen pendidikan dan kebudayaan tahun 1996.

Di Perpustakaan STSI penulis juga menemukan banyak karya ilmiah atau skripsi yang mengkaji seni, Kajian-kajian yang melihat seni dari sudut teknis seni seperti terdapat dalam sebuah skripsi yang mengkaji kecapi. Didalamnya menjelaskan bentuk kecapi, ukuran dan jumlah untai senar kecapi yang menentukan bunyi kecapi. Dijelaskan pula cara tertentu untuk memainkannya untuk dapat menghasilkan bunyi yang diinginkan. Penulis juga mendapatkan hasil Penelitian tentang Gending Karesmen²³ Si Kabayan karya Wahyu Wibisana dan Koko Koswara.

²³Gending Karesmen merupakan jenis pertunjukan yang dapat dikatakan puncak karya seni dalam khasanah kesenian Sunda karena memadukan hampir seluruh bentuk seni didalamnya, antara lain: karawitan, tari, drama, seni rupa dan sastra. Dalam pertumbuhan dan perkembangan, Gending Karesmen menampilkan tiga gaya, yaitu gaya R. Ading Affandi yang cenderung menggunakan kaidah-kaidah tembang Sunda, gaya Mang Koko yang cenderung bersifat Drama Suara, dan gaya Wahyu Wibisana yang mempunyai konsep antara lain karawitan harus tunduk kepada kaidah-kaidah drama.

Pada saat yang sama penulis dapat menemui Pak Tardi di kantornya. Dengan pertemuan ini penulis mendapatkan beberapa referensi berupa gandaan catatan pertunjukan yang diselenggarakan dibawah pimpinan Koko Koswara. Penulis juga mendapatkan buku-buku lagu terbitan Yayasan Cangkurileung yang merupakan karangan Koko Koswara. Dari buku-buku ini penulis dapat melihat secara langsung kreasi Koko Koswara.

Penulis selanjutnya menemui keluarga Koko Koswara yang juga bergiat dengan kesenian dan Mengajar di SMKN 10 Bandung yang terletak di Jalan Cijawura Hilir no 339. Penulis menghubungi Ibu Ida Rosida yaitu puteri Koko Koswara yang juga dikenal sebagai seniman. Untuk berkenalan dan membuat janji pertemuan. Penulis langsung memperkenalkan diri dan menyatakan ketertarikan menulis skripsi tentang Koko Koswara.

Aktivis seni dalam kaitan tidak hanya menghasilkan karya namun juga mendirikan beberapa organisasi Yayasan dalam rangka mengembangkan seni. Setidaknya ada empat perkumpulan yang didirikan Koko Koswara yaitu Taman Murangkalih, Gamelan Mundinglaya, Rampak Sekar Setiaputra dan Ganda Mekar, serta Yayasan Cangkurileung. Belum termasuk grup seni *Kantja Indihiang* yang menjadikan Koko Koswara begitu populer di radio saat itu sekitar tahun 1950an.

Di Rumah Baca Buku Sunda yang bertempat di Jl. Margawangi VII No.5 Margacinta Bandung, penulis menemukan artikel dengan judul “*Mang Koko Jeung Karawitan Sunda*” pada majalah Sunda Mangle edisi 1013-10-16 Oktober 1985.

Penulis juga menemui Pak Engkos Warnika, Pak Pandi Upandi dan Pak Atang Warsita, yang merupakan murid dari Koko Koswara ketika bersekolah di KOKAR (Konservatori Karawitan). Penulis mendapatkan naskah berupa tulisan tangan Koko Koswara yang berisi hasil karya dari Koko Koswara yang disimpan oleh Pak Engkos Warnika.

Pencarian sumber sekunder penulis dapatkan di Perpustakaan daerah yang terletak di Jl. Soekarno-Hatta, Penulis mendapatkan *Ensiklopedi Sunda*, dalam sumber ini penulis menemukan informasi tentang Koko Koswara dan tokoh-tokoh seni Sunda. Dalam ensiklopedi dituliskan tentang biodata Koko Koswara, karya-karyanya yang dikenal dan beberapa organisasi dan yayasan yang didirikannya. Di perpustakaan ini Penulis menemukan juga buku yang berjudul *Mengungkap Nilai Tradisi pada Seni Pertunjukan Rakyat Jawa Barat* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Penulis mendapatkan buku yang berjudul *200 Ikon Bandung, Ieu Bandung, Lur!!!* Yang diterbitkan PT. Pikiran Rakyat.

Di samping penelusuran melalui buku, penulis juga melakukan *browsing* di internet untuk mendapat artikel-artikel yang berhubungan

dengan Koko Koswara. Selain itu, penelusuran ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan-kekurangan dari sumber buku, serta gambar-gambar yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji.

2. Kritik Sumber

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah melakukan tahap kritik sumber. Kritik dilakukan dalam rangka mengetahui, mencari, menguji kebenaran dan ketepatan dari sebuah sumber sejarah, sehingga diperoleh fakta yang teruji reliabilitas dan kredibilitasnya. Hal ini bertujuan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, lalu menyaringnya, sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau yang meragukan. Dengan fungsi kritik maka karya sejarah merupakan produk dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan.²⁴

Dalam melakukan kritik ekstern terhadap sumber tertulis yang berupa buku-buku, penulis mengklasifikasikannya dari aspek latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotentisitasannya, sehubungan dengan tema penulisan skripsi ini.

Adapun kritik intern terhadap sumber-sumber lisan, yaitu

²⁴ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 132

dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara. Dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya. Sehingga penulis memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai peranan Koko Koswara dalam seni Sunda. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dengan yang lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang di dapat dari sumber tertulis dan sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam melakukan kritik intern terhadap sumber tertulis, penulis melakukan kaji banding antara satu sumber tertulis dengan sumber tertulis lainnya yang telah terkumpul sebelumnya, baik berupa buku-buku, dokumen-dokumen, maupun artikel. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Penulis memperoleh sumber tertulis tersebut dalam bentuk naskah, karena itu untuk mengetahui keaslian buku tersebut dengan mengetahui apakah benar naskah yang ditulis benar oleh Koko Koswara, kapan ditulisnya, isi naskahnya seperti apa, dan sebagainya. Sedangkan pada kritik intern penulis mempertanyakan kembali keaslian naskah yang ditulis oleh Koko Koswara kepada pemilik naskah tersebut.

Pada tahapan ini untuk mengkritik sumber lisan yang diperoleh penulis. Ada beberapa hal yang diperhatikan. Pada kritik ekstern mengetahui keadaan fisik narasumber yang akan diwawancarai dan sejauh

mana narasumber tersebut mengenal objek yang akan diteliti oleh penulis. Kritik terhadap penulis sumber dilakukan dengan tujuan mengetahui asal usul penulis sumber dan latar belakang dari penulis. Maksudnya, apakah penulis sumber ini merupakan kalangan orang-orang yang hidup sezaman dengan Koko Koswara atau bukan. Di dalam buku yang berjudul *Koko Koswara Pencipta Karawitan Sunda yang Monumental* yang merupakan riwayat Koko Koswara, dapat melihat, misalnya Ida Rosida Koswara, adalah puteri Koko Koswara yang dapat dikategorikan sebagai sumber primer, karena orang-orang tersebut pernah mengenal Koko Koswara secara personal dan mengetahui secara jelas perjuangan dan kiprah seni Koko Koswara.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, penulis melaksanakan tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan satu sama lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras, di mana peristiwa yang satu, dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Di samping itu, interpretasi merupakan kegiatan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data-data yang diperoleh.

Interpretasi yaitu suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-

fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi, yang diberikan oleh jejak-jejak itu, penulis berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu.²⁵

Pada tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap fakta-fakta tersebut. Adapun caranya yaitu dengan menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya untuk kemudian dianalisis dan disusun sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam tahap ini, penulis mencoba menyusun fakta-fakta dan menafsirkannya. Dengan cara saling dihubungkan dan dirangkaikan, sehingga akan terbentuk fakta-fakta yang kebenarannya telah teruji. Terutama dapat menjawab permasalahan yang dikaji mengenai Koko Koswara dan perkembangan seni Sunda.

Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan memakai disiplin-disiplin ilmu satu rumpun ilmu sosial, dengan ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan.

Seni mengekspresikan gagasan dan perasaan, Seni adalah sesuatu yang memuat hal-hal yang transedental, sesuatu yang tak kita kenal

²⁵ *Ibid*, hal 42.

sebelumnya, dan kini kita kenal lawat karya seorang seniman.²⁶ Seni merupakan lembaga kebenaran yang bersifat spiritual dalam makna agama dan filsafat. Seni di wilayah bagian barat Pulau Jawa dengan segala aktivitas kehidupan manusia di dalamnya, ditemukan pertama kali pada abad ke-9 Masehi, sebagaimana diungkapkan dalam prasasti Kebon Kopi yang di Ciampea dekat Bogor, beraksara Jawa Kuno dan berbahasa Melayu Kuno.²⁷

Naskah aslinya :

*//Ini sabda kalanda rakryan juru panga
mbat i kawihaji panca pasagi maesa
ndeca barpulihkan haji sunda//*

Terjemahan:

*Ini batu peringatan yang dimaksudkan untuk
memperingati perintah Rakryan, Juru
Pangambat pada tahun Saka 854 untuk
mengembalikan kekuasaan kepada raja Sunda*

Pada seni budaya Sunda segala bagiannya tidak terpisahkan dari kehidupan suku Sunda sehari-hari, baik yang sakral maupun profan, kemudian berpaduan unsur budaya yang satu dengan unsur yang lain, melahirkan satu karya seni sebagai pengatur dan pengendalian lingkungan rohani masyarakat Sunda saat itu.

Masyarakat Sunda memiliki identitas khas yang ditunjukkan

²⁶ Jakob Sumardjo, *Filsafat ilmu*, (Bandung: ITB, 2000), hlm. 7.

²⁷ <http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/1371>

dengan kesenian. Kesenian merupakan pencitraan salah satu sisi realitas dalam lingkungan rohani jasmani manusia.²⁸ Beragam bentuk kesenian Sunda yang dimiliki masyarakat Sunda, yang cukup dikenal adalah seni musik, tari dan lagu. Dalam seni musik Sunda dikenal banyak musisi dan yang paling sering disebut budayawan Sunda dalam banyak tulisan adalah Koko Koswara.

Secara umum karawitan sama artinya dengan musik atau seni suara. Secara khusus berarti seni seni suara yang bertangga nada pentagonis (da-mi-na-ti-la).²⁹ karawitan merupakan seni suara daerah baik vokal atau instrumental, bentuk karawitan merupakan ciri mandiri dari tiap daerah masing-masing seperti karawitan Cianjuaran, karawitan Cirebon, Karawitan Jawa, Karawitan Bali dan Karawitan Sunda.³⁰

Dihubungkannya fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, maka akan diperoleh suatu rekonstruksi sejarah yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, pokok permasalahan dibagi menjadi empat, yaitu latar belakang kehidupan berkesenian Koko Koswara, peran yang dilakukan Koko Koswara dalam mengembangkan seni Sunda, dan pengaruh Koko Koswara dalam mengembangkan seni Sunda terhadap perkembangan seni Sunda itu sendiri sepanjang hayatnya 1915-1985 fakta

²⁸ Saini et.al, *Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 52

²⁹ Ensiklopedia Sunda

³⁰ Atang Warsita, wawancara tanggal 13 Agustus 2012

yang diseleksi dan ditafsirkan, selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.

4. Historiografi

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam prosedur penelitian. Setelah langkah heuristik, kritik dan interpretasi, langkah terakhir yang dilakukan adalah penulisan sejarah (historiografi). Paul Veyne dan Tosh menyatakan bahwa, menulis sejarah merupakan kegiatan intelektual dan merupakan cara utama untuk memahami sejarah.³¹

Dalam metode sejarah, langkah ini dinamakan Historiografi. Setelah melakukan pengumpulan sumber, menguji, menilai dan memberi interpretasi terhadap sumber-sumber tersebut, maka disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam tahap ini, seluruh hasil temuan dan interpretasi disusun menjadi sebuah tulisan yang berjudul Peran Koko Koswara dalam Mengembangkan Karawitan Sunda Koko Koswara tahun 1950-1985.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri atas empat bagian yang berisikan, latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II Riwayat Singkat Koko Koswara, terdiri atas tiga bagian pembahasan. Pertama, latar belakang kehidupan Koko Koswara. Kedua,

³¹ Helius Sjamsudin, *Op.Cit.*, hlm. 156

pendidikan dan pekerjaan Koko Koswara. Ketiga, kegiatan kesenian Koko Koswara.

Bab III Peran Koko Koswara Dalam Mengembangkan Seni Karawitan Sunda Di Jawa Barat Tahun 1950-1980, terdiri atas empat bagian. Pertama, perkembangan seni budaya Sunda 1950-1985. Kedua, sejarah karawitan. Ketiga, usaha dalam mengembangkan seni karawitan Sunda. Keempat, faktor-faktor yang mempengaruhi karya Koko Koswara.

Bab V Kesimpulan, merupakan bagian akhir yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dalam kaitannya dengan permasalahan yang telah dibahas.

